

LAMPIRAN

A. Hasil Wawancara

Nama : Puput Tri Jayanti

Jabatan : Wali kelas 6 TGS

Waktu : 18-19 November 2019

Tempat : Ruang serbaguna kelas C SLBN 1 Bantul

Keterangan : Hasil wawancara

1. Q: Bagaimana sikap anda ketika melakukan komunikasi terapeutik kepada anak?

A: Hal yang dilakukan ketika berkomunikasi terhadap anak harus berhadapan dan menatap mata si anak. Jadi mereka sadar kalau mereka adalah objek yang kita ajak untuk berkomunikasi. Cara ajarnya juga dengan melakukan perombakan sistem duduk seperti huruf U, agar bisa melihat anak secara jelas. Yang penting sikap yang harus dilakukan yaitu berkomunikasi dengan harapan adanya rangsangan bagi anak baik itu dalam proses yang berbeda-beda karna mengingat anak *down syndrome* memiliki IQ yang berbeda-beda jadi ketika melakukan proses penyembuhan pun berbeda-beda.

2. Q: Bagaimana menjalankan komunikasi yang ikhlas kepada anak?

A: Menanamkan kepada diri bahwa anak butuh perhatian khusus dan harus bisa sembuh sehingga pengajar menerapkan sistem ajar yang berbeda-beda terhadap anak. Kemudian apa yang dilakukan anak *down syndrome* harus diterima mengingat mereka anak berkebutuhan khusus yang memang berbeda dari anak normal. Maka dari itu, ketika melakukan proses penyembuhan harus disesuaikan sistem ajarnya dengan mood anak agar sama-sama mendapat jalan keluar yang baik.

3. Q: Bagaimana mengembangkan sikap empati ketika melakukan komunikasi kepada anak?

A: Tarik diri dengan Cara adalah menempatkan diri kita ke diri mereka. “seperti terkadang kalau lagi capek, mengingatkan kepada diri kita ini aja masih beberapa jam bagaimana dengan orang tua mereka yang menghadapi anak dengan intensitas waktu yang relative lama”, hal ini yang menguatkan pengajar untuk menyembuhkan anak agar mengurangi sedikit beban orang-orang di lingkungan keluarga anak.

4. Q: Bagaimana mengembangkan sikap hangat ketika melakukan komunikasi kepada anak?

A: Sikap hangat yang diberikan adalah dengan memberikan perhatian, berbicara dengan intonasi yang halus atau mengondisikan keadaan. Kemudian sikap yang dilakukan harus mengikuti mood anak agar tidak salah jalan. Kemudian mendekati diri ke anak.

5. Q: Bagaimana cara merealisasikan diri ketika melakukan komunikasi terapeutik?

A: memberikan wejangan kepada anak agar tidak mengikuti mood mereka. Adapun contoh ketika anak yang bernama Vian sering melakukan hal-hal yang umum dilakukan anak *down syndrome*, namun disini pengajar mengajarkan agar berubah untuk tidak melakukan hal tersebut karna itu tidak baik.

6. Q: Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membina hubungan interpersonal dan saling bergantung terhadap orang lain?

A: Dengan cara saling bantu-membantu. kemudian disetiap sesi pembelajaran biasanya pengajar selalu memasukkan nilai-nilai sosia budaya agar sesama manusia haus saling tolong-menolong, maka dari itu mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan sesamanya agar mereka terbiasa. Dimulai dari hal yang sederhana didalam kelas mulai dari bersihkan kelas, kursi, barang yang digunakan, dan membantu rekan. Kemudian peran pengajar memancing anak agar anak respect terhadap rekannya dan terbiasa untuk saling tolong menolong.

7. Q: Bagaimana cara anda berkomunikasi kepada anak agar mampu untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang realistis?

A: Ketika melakukan komunikasi harus mengikuti mood anak agar tidak ada trauma kepada si anak. Ketika melakukan hal yang sederhana sekalipun seperti meletakkan barang ke tempat semula, hal yang dilakukan pengajar adalah menuntun si anak untuk melakukan hal sederhana tersebut.

8. Q: Bagaimana cara meningkatkan integritas diri serta rasa identitas yang jelas terhadap anak?

A: Biasanya hal yang dilakukan adalah dengan diajak ngomong terus-menerus kemudian dipanggil sekalian melihat anaknya agar dia paham bahwa namanya adalah itu. kemudian hal yang dilakukan adalah dengan menggunakan gerakan menepuk diri pengajar kemudian pengajar memperkenalkan dirinya dan juga memperkenalkan nama si anak dengan cara menatap matanya

9. Q: Bagaimana cara anda bersikap jujur?

A: Disini pengajar seakan-akan menempatkan dirinya sebagai teman untuk memancing anak agar responsive sehingga hasilnya nanti anak akan merespon dengan jujur bila pengajar berhadapan dengan dia dan dengan melakukan komunikasi yang halus.

10. Q: Bagaimana cara anda bersikap ekspresif?

A: Mempertahankan model komunikasi verbal dengan intonasi yang cenderung agak lama dan berusaha untuk berkomunikasi separoh kemudian akan dilanjutkan oleh anak guna anak belajar berbicara juga. Tidak hanya itu, gerakan tangan yang spontan juga menjadi andalan pengajar kepada anak agar mudah dipahami. Mimik wajah juga menjadi acuan untuk berkomunikasi dengan anak.

11. Q: Bagaimana cara anda bersikap positif?

A: Bersikap perhatian agar anak merasa nyaman ketika melakukan penyembuhan. Dan biasanya pengajar akan memberikan tepuk tangan ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap membanggakan seperti berhasil menjawab kalau anak sudah mandi pagi dan sarapan dengan apa. Acungan jempol juga menjadi andalan pengajar untuk mengapresiasi anak ketika melakukan sesuatu hal yang membanggakan begitupun sebaliknya arah jempol kebawah menandakan ketidaksetujuan pengajar terhadap tingkah anak.

12. Q: Bagaimana anda mampu melihat permasalahan pada anak?

A: Biasanya ditandai dari lemas, kepala yang disandarkan di meja, diajak ngobrol tidak nyambung, diam. Kemudian jalan yang harus dilakukan pengajar adalah tetap mengajak ngobrol dengan menanyakan anak kenapa”.

13. Q: Bagaimana sikap anda untuk menerima anak apa adanya?

A: Pekerjaan ini udah menjadi tanggungan dari awal jadi kita harus menerima segala tanggungan yang ada termasuk dalam proses penyembuhan anak *down syndrome* ini. Terkadang dapat anak yang ebih sulit ditangani, semakin lama berkecimpung maka semakin dapat kita menerima keadaan anak *down syndrome* yang memang berbeda dari anak lainnya.

14. Q: Bagaimana anda mengembangkan sikap sensitifitas pada diri sendiri?

A: Memberikan kasih sayang yang cukup dan selalu bersikap hangat agar anak merasa bahwa pengajar telah dekat dengan mereka.

15. Q: Bagaimana anda menghindari masa lalu pada anak?

A: Tidak membawa masalah dari rumah dibawa ketika melakukan pengajaran terhadap anak. Berfokus pada pengajaran sehari-hari saja.

16. Q: Bagaimana komunikasi yang terjalin ketika anda di tahap fase pra-Interaksi?

A: Karena saya pengajar tetap jadi terkadang untuk menangani anak yang memulai kelas baru dirasa tidak terlalu sulit karena sebelumnya saya juga pernah melihat mereka dan gerak gerik apa yang mereka buat. Jadi ketika saya menjadi wali kelas BV saya hanya mengamati masalah sederhana pada anak seperti ya saya biasanya melihat aktivitas yang dilakukan BV. Obsevasi yang pertama saya lakukan ya memahami BV dari melihat kondisinya, seperti apa yang dia sukai, bagaimana karakternya, apakah ia merupakan salah satu yang cepat respon atau dapat diajak berinteraksi atau tidak, dapat mengenal dirinya atau tidak. Ada juga obrolan dari guru sebelumnya mbak mengenai BV jadi mempermudah saya juga untuk mengetahui kelemahan kelebihan dari anaknya apa.

17. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase orientasi?

A: Proses perkenalan pertama saya dengan BV ya saya menciptakan hubungan saling percaya dan membuat BV yakin serta kenal dengan saya. “Selamat pagi perkenalkan nama ibu PT yang akan jadi pengajar baru, Bu PT sama dengan Ibu yang sebelumnya akan mengajar dan bermain bersama BV ya”. Di tahap orientasi ini mbak perlakuan saya terhadap BV ya biasanya saya berusaha untuk menciptakan suasana yang tenang saja dengan bermain karena hal tersebut disenangi oleh ana-anak

18. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase kerja?

A: BV itu anak yang dulunya sulit banget untuk berinteraksi dengan saya sekarang sudah menunjukkan perubahan. udah gak diam dipojokan lagi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sekarang dia udah paham mbak kalau kursinya diambil dia bakal mau duduk ke kursinya. Gitu cara saya untuk menyadarkan dia dan responnya terkadang sudah bisa memberikan saya senyuman kalau saya bermain dengan dia. Saya kalau pagi selalu mengajak dia untuk ngobrol untuk melatih respon dia juga. Pokoknya kalau dengan anak yang seperti ini saya hanya butuh respon dari dia biar saya puas mbak, itu juga karna saya sering ajak dia ngobrol juga jadi sudah terbiasa

19. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase terminasi?

A: Setiap tahun dapat murid baru. Cari anak-anak yang memang berbakat. Pengajar juga mendiskusikan kepada orang tua mengenai perkembangan anak.

20. Q: Bagaimana anda mengembangkan sikap ramah?

A: Memberikan contoh kepada anak seperti bersalaman, berjabat tangan, salim berkaitan dengan hal-hal sederhana. Dipancing untuk berkomunikasi dengan sopan dan melakukan geraka-gerakan yang sederhana.

21. Q: Bagaimana sikap anda ketika memanggil anak dengan penggunaan nama?

A: Biasanya dengan intonasi yang lembut atau dengan penggunaan intonasi yang beragam agar mendekatkan diri. Menarik perhatian harus dengan beragam intonasi yang berbeda-beda. Terkadang juga memanggil dengan intonasi lagu yang membuat anak tertarik. Menarik perhatian.

22. Q: Bagaimana cara mengembangkan sikap yang dapat dipercaya oleh anak?

A: Dengan selalu menjalankan komunikasi maka obrolan agar terasa nyaman dan anak dapat percaya untuk berbicara hal apapun kepada pengajar. Membuat mereka mau menanggapi kita dengan hal yang sederhana. Hal ini yang membuat mereka semakin percaya dan terasa lebih intens hubungannya. Komunikasi dilakukan dengan kondisional.

23. Q: Bagaimana anda mengembangkan sikap asertif?

A: Hal-hal yang terjadi aja dikembangkan dalam obrolan untuk menjalin komunikasi terapeutik seperti mempertanyakan shalat, lauk pauk dengan repon yang diberikan anak.

Nama : Laela Nurul
Jabatan : Wali kelas
Waktu : 18 November 2019
Tempat : Ruang serbaguna kelas C SLBN 1 Bantul
Keterangan : Hasil wawancara

1. Q: Bagaimana sikap anda ketika melakukan komunikasi terapeutik kepada anak?
A: Komunikasi dengan verbal dan non-verbal. Respon yang diberikan ada namun komunikasi harus dilakukan berulang-ulang. Mendekati anak, kemudian mengajak ngomong secara pribadi dengan tatap muka.
2. Q: Bagaimana menjalankan komunikasi yang ikhlas kepada anak?
A: Rasanya selalu ikhlas, pengaruh lama ngajar juga menjadi patokan. Harus paham mengenai anak agar menemukan jalan keluar dan paham bagaimana menjalankan komunikasi terapeutik terhadap si anak. Hindari bersuara keras atau dengan nada rendah, menganggap anak bukan karena menentang tapi karena memang belum paham sehingga pengajar harus sabar dan ikhlas. “Apa yang dilakukan anak dianggap sebagai mereka yang tidak paham apa-apa agar kita bisa sabar dan ikhlas ketika menghadapi anak”. intinya memahami kondisi anak sehingga kita bisa mengontrol emosi ketika mereka melakukan sesuatu.
3. Q: Bagaimana mengembangkan sikap empati ketika melakukan komunikasi kepada anak?
A: Harus menerima betul kondisi anak dan tidak bisa menuntut banyak. “kita tidak bisa empati kepada anak biasanya karena bertolak belakang dengan keinginan kita, tapi kalau kita tau bahwa anak seperti ini, dengan kondisi seperti ini, daya tangkap seperti ini, maka kita harus memperlakukan sesuai dengan kondisinya”.
4. Q: Bagaimana mengembangkan sikap hangat ketika melakukan komunikasi kepada anak?
A: Mendekatkan diri dengan anak dengan berhadapan atau jajar dengan anak dan memanggil nama panggilan anak.
5. Q: Bagaimana cara merealisasikan diri ketika melakukan komunikasi terapeutik?
A: Dengan selalu memanggil nama si anak.
6. Q: Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membina hubungan interpersonal dan saling bergantung terhadap orang lain?

- A: Dikasih tau dan diajak untuk berbicara secara verbal dan non-verbal jadi harus dituntun.
7. Q: Bagaimana cara anda berkomunikasi kepada anak agar mampu untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang realistis?
A: Ngobrol dengan anak di setiap pertemuan.
8. Q: bagaimana cara meningkatkan integritas diri serta rasa identitas yang jelas terhadap anak?
A: Sering memanggil anak dan memperkenalkan dirinya siapa.
9. Q: Bagaimana cara anda bersikap jujur?
A: Ngomong biasa dengan nada yang santai dan ekspresi yang menyesuaikan. Pokonya dengan katakata pertanyaan agar mereka merespon. Biasanya kalau marah dengan intonasi tinggi. Memperlakukan seperti anak bayi.
10. Q: Bagaimana cara anda bersikap ekspresif?
A: Dengan memberikan perhatian lebih, dikasih musik dan melihat ekspresi anak.
11. Q: Bagaimana cara anda bersikap positif?
A: Diajak bercanda dengan pertanyaan pertanyaan yang memancing stimulus anak dan dengan menggunakan bahasa verbal. Mendekatkan diri kemudian perlahan-lahan mengajak buat komunikasi.
12. Q: Bagaimana anda mampu melihat permasalahan pada anak?
A: Dilihat dari keseharian anak, biasanya kalau buruk ia tidak ingin melakukan apa-apa.
13. Q: Bagaimana sikap anda untuk menerima anak apa adanya?
A: Yaa melayani apa yang diperlukan sesuai dengan kemampuan tanpa harus memikirkan yang muluk-muluk. Dikasih mainan atau diberikan apa yang mereka inginkan.
14. Q: Bagaimana anda mengembangkan sensitifitas pada anak?
A: Mimik yang diberikan lebih terlihat ramah.
15. Q: Bagaimana anda menghindari masa lalu pada anak?
16. Q: Bagaimana komunikasi yang terjalin ketika anda di tahap fase pra-Interaksi?
A: Di awal pertemuan biasa saja cuman melihat anaknya gimana, kondisinya gimana, ternyata anak ini *down syndrome* yang sangat pasif ya dan sangat susah diajak komunikasi. jadi ya palingan saya menerapkan di diri saya untuk selalu ikhlas mbak, saya harus paham betul mengenai RA. Di awal pertemuan saya menghindari bersuara keras atau dengan nada rendah ketika ngobrol dengan RA, ya kalau dia gak merespon saya anggap anak bukan karena menentang tapi karena emang tidak paham sehingga saya harus sabar dan ikhlas.

17. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase orientasi?
A: Di tahap perkenalan saya biasa sih seperti ngobrol santai saja mbak, toh juga RA ini anak *down syndrome* yang pasif sekali jadi ya dia hanya diam saja mau gimana pun kitanya kalau saya tanya dia namanya siapa juga dia diem doang saya ngobrol seadanya saja biar gak asing dianya sama saya.
18. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase kerja?
A: Saya mengajar anak *down syndrome* sudah cukup lama jadi ya kalau berinteraksi dengan mereka saya hanya fokus kepada anaknya, contohnya RA ya saya hanya mendekatkan diri saya dengannya, buat dia nyaman saja. Kadang saya mengajak dia untuk ngobrol walau terkadang diam saja ya. Kondisional saja kalau mengajar anak *down syndrome* menurut saya.
19. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase terminasi?
A: Anak yang saya ajar kali ini memang benar-benar anak yang pasif mbak jadi sulit sekali untuk diajak berkomunikasi. Saya sih beranggapan dia paham apa yang saya maksud, responnya itu yang tidak pernah dia tunjukkan, taunya diam saja dari pagi sampai pulang. Padahal saya sudah sering ngobrol juga sama dia. Tapi saya berusaha aja, setidaknya ketika naik kelas ada perubahan sama dia.
20. Q: Bagaimana anda mengembangkan sikap ramah?
A: Saling menolong. Mengajarkan untuk saling membantu dengan kita ikut membimbing mereka.
21. Q: Bagaimana sikap anda ketika memanggil anak dengan penggunaan nama?
A: Memanggil nama dengan candaan dan intonasi yang menarik perhatian anak, dengan dipegang dan mendekat sama anak.
22. Q: Bagaimana cara mengembangkan sikap yang dapat dipercaya oleh anak?
A: Mengajak ngobrol anak sampai adanya respon yang ingin dicapai.
23. Q: Bagaimana anda mengembangkan sikap asertif?
Nama : Septi Dwi Rahayu
Jabatan : Wali kelas 1 TGS
Waktu : 26 November 2019
Tempat : Ruang serbaguna kelas C SLBN 1 Bantul
Keterangan : Hasil wawancara
1. Q: Bagaimana sikap anda ketika melakukan komunikasi terapeutik kepada anak?

A: Saya lebih suka pakai gerakan jujur saja. Kalau mengandalkan dari auditori kalau cuman ngomong aja, nyeros ajakan kayaknya anak kok gk bakal ngeh, kita bakal melakukan inestesi semacam memberikan isyarat. Seperti anak saya dira, ayo dira kita mewarnai nanti saya akan tunjukkan mana warna yang hendak kamu pakai? Berhadapan tidak setiap saat, jadi ketika anak satu sudah selesai maka saya ke tempat yang lainnya.

2. Q: Bagaimana menjalankan komunikasi yang ikhlas kepada anak?

A: Ikhlas itu pati ada tertanam di diri kita yaa, apalagi kita sebagai guru yang sudah didedikasikan untuk mengajar anak SLB bakal anak-anaknya seperti ini kita sudah tau dan kita usah paham. Terus untuk segi keikhlasan melihat anak tersebut kita anggap itu sebagai sebuah pembelajaran umumnya yaa, tapi saya malah merasa gemesin tohh yaa kita kayak punya hiburan. Gak buat spaneng kalau untuk menghadap anak-anak ini, apalagi untuk anak *down syndrome* dia memiliki sikap yang berbeda dan pasti ono-ono wae mbak.

3. Q: Bagaimana mengembangkan sikap empati ketika melakukan komunikasi kepada anak?

A: Kalau dia memiliki perilaku kurang tepat atau tepat, yaa kalau tepat kan kita pasti berikan pujian yaa, kalau kurang tepat yaa bagaimana kita kasih sesuatu yang bahwa itu tidak boleh dilakukan. Semisal dia nakal sama temannya, maka kita suruh untuk meminta maaf. Sebenarnya guru itu secara fisik dan cerbal bukan hanya sekedar verbal. Hayo inta maaf! Dan kita mengambil tangan anak untuk kita sodorkan ke temannya yang dia nakali.

4. Q: Bagaimana mengembangkan sikap hangat ketika melakukan komunikasi kepada anak?

A: Kita lebih ke muji anak. Apalgi ketika satu bareng kecil anak menampilkan sesuatu yang baik kita puji setinggi-tinggi langit, bahwa itu hal yang bagus sekali, kamu bisa melakukan itu. kita harus puji. Tapi nanti kalau salah yaa dengan kita melirik, atau melotot sendiri ya dia akan paham.

5. Q: Bagaimana cara merealisasikan diri ketika melakukan komunikasi terapeutik?

6. Q: Bagaimana cara anda mengajarkan anak untuk membina hubungan interpersonal dan saling bergantung terhadap orang lain?

A: Fleksibel di dalam kelas. Misalkan bisa membantu temannya. Ada salah satu anak yang suka membantu temannya, karena dia memang suka bantu. dia melihat temannya yang belum memiliki pensil maka dia akan mengambilkan pensil untuk temannya.

7. Q: Bagaimana cara anda berkomunikasi kepada anak agar mampu untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang realistis?

A: Kita coba-coba. Kalau kira-kira dia belum bisa menerima berarti dia belum puas dan berarti itu bukan yang dia minta. Coba minta dengan yang lainnya dengan anak yang lainnya, dan kadang temannya lebih tau daripada saya jadi saya nanyakan ke temannya.

8. Q: Bagaimana cara meningkatkan integritas diri serta rasa identitas yang jelas terhadap anak?

A: Ini bagaimana mengenalkan anak secara real, faktanya *down syndrome* ini namanya nikta. Halo nikta saya kenalkan nikta, jika nikta merespon maka dia tau namanya nikta. Nah dengan seperti ini dia memahami dirinya nikta sekaligus memperkenalkan dia dengan temannya yang lain. Kita tanyakan seperti itu, sekedar pemahaman diri bahwa saya perempuan. Sekedar yang hanya didepan mata saja.

9. Q: Bagaimana cara anda bersikap jujur?

A: Adakalanya kenceng adakalanya lemah supaya anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kadang kalau lemah bagaimana saya melihat siswa itu baik, kalau saya keras agak meninggi ketika siswa itu melakukan kesalahan. Jadi saya agak meninggi dengan mengatakan tidak, berarti itu tidak boleh.

10. Q: Bagaimana cara anda bersikap ekspresif?

A: Terlalu heboh. Guru-guru SLB ini terlalu heboh, sekali dilihat anak bisa langsung kegirangan, ambyar mbak.

11. Q: Bagaimana cara anda bersikap positif?

A: Yang anak tunjukkan selalu sisi negative. Untuk melihat hal yang negative menuju ke positif ini yang agak sulit. Memang sulit sih mbak, tapi kita mikir aja ini cah-cah luar biasa pasti seperti itu. Kita lumrahkan mbak hal seperti, bahwa wajar anak-anak menggunakan hal seperti itu memang salah dan harus diperbaiki, tapi niat kita tau bahwa anak ya memang harus dididik dan harus dibenarkan kalau memang itu benar dan harus disalahkan kalau memang itu salah. Seperti itu.

12. Q: Bagaimana anda mampu melihat permasalahan pada anak?

A: Kalau untuk mengetahui permasalahann sebenarnya guru tau-tau aja mbak, apalagi nanti kalau secara segi ekspresif dia sangat heboh yaa berarti kita tau dia baru senang. Tapi ada anak *down syndrome* yang dia tidak ekspresif sama sekali, dia pasif dan di lebih banyak diem. Tapi dirumah kata orang tuanya dia pandai mengobrol dan agak cerewet. Tapi dia melakukan hal-hal seperti taekwondo di tempat sunyi dia lakukan. Jadi dia bertingkh seolah-oleh seperti biasa.

13. Q: Bagaimana sikap anda untuk menerima anak apa adanya?

A: Biasa aja. Pertamanya dedikasi dari awal, komitmen dari awal, apalagi kami dari pendidikan luar biasa sekolah kami mengajarkan bahwa anak memang seperti itu jadi kami tau bahwa anak memiliki hal seperti ini, kekurangan seperti itu kami lumrahkan. Yo namanya anak-anak luar biasa dengan anak-anak seperti itu yaudah wajar seperti itu. jadi kita tidak menyalahkan anak ketika anak melakukan kesalahan begitu juga sebaliknya. Tetapi kita gak terlalu mengambil hati, karena memang itu kekurangan atau kebutuhan anak-anak.

14. Q: Bagaimana anda mengembangkan sensitifitas pada anak?

A: Tergantung bagaimana orang tua melatih. Kalau dari guru-anak tetap meinta secara verbal kepada anak.

15. Q: Bagaimana anda menghindari masa lalu pada anak?

A: Dimunculkan rasa *have fun*. Kalau untuk SLB merupakan lingkungan yang sangat fleksibel, yang memang kita harapkan menyenangkan bagi anaknya. Entah itu dia memiliki pagi hari yang *bad* ataupun *nice* itu silakan saja tetapi nanti mau tidak mau teman satu sekolah yang sama dengan mereka kita sapa. Jadi kita ciptakan lingkungan yang insya allah kondusif. Meskipun dampaknya anak yang lain bakal ada yang jahili temennya atau mungkin anak tetap memperlihatkan rasa sedihnya, itu kan juga masing-masing psikologis anak. Tapi ya kita mau tidak mau untuk menciptakan hal yang menyenangkan yaitu sudah biasa mbak. Baik dengan lagu atau dengan apapun itu.

16. Q: Bagaimana komunikasi yang terjalin ketika anda di tahap fase pra-Interaksi?

A: Anak satu dengan anak lainnya ada perbedaan. Masing-masing siswa memiliki sikap yang berbeda. Misal ada *down syndrome* yang mau berbicara tapi komunikasinya gak jelas meskipun dia nyambung. Ada juga anak yang dia pendiam, ada juga yang pendiam tapi kalau dirumah dia cerewet dan bahasanya nyambung. Biasa antara guru dan orang tua saling menyampaikan apa yang dilakukan anak dirumah kemudian akan ditingkatkan di sekolah, begitupun selanjutnya apa yang dilakukan di sekolah akan dilanjutkan dirumah ada keterhubungan. Ada anak *down syndrome* dari segi wicara belum bisa keluar antara dia bisa berkomunikasi atau tidak kami juga masih bingung karena sama sekali belum mengeluarkan suara.

17. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase orientasi?

A: Hal biasa dilakukan, baik itu menggunakan bahasa fisik maupun verbal pengajar akan melakukan baik itu hanya untuk sekedar menyapa, mengobrol dengan anak lainnya seperti itu untuk kedekatan efek maupun impek untuk sekedar melihat mau atau tidaknya anak untuk diajak

berkomunikasi ini tergantung anak karena anak memiliki kemampuan sendiri-sendiri. Perkenalan didalam kelas pasti dilaksanakan entah itu setiap pagi, pada saat proses pembelajaran maupun saat pulang. Untuk diluar kelas nanti ada masa istirahat akan bermain dengan wali murid lainnya. Kemudian pada saat masuk diawal mereka juga dikenalkan dengan lingkungan sekolah secara umum, seperti ada apa disekolah ini, ini taman bermain, dimana anak akan berkomunikasi dengan lingkungannya.

18. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase kerja?

A: Sisi non akademik. Ada anak disini dia bisa melempar bola, maka disini akan diajarkan bagaimana melempar bola yang bagus atau menggelindingkan bola. Ada juga anak disini dari awal bisa mewarnai dan lumayan rapi, tapi dalam segi pewarnaan belum bisa tetapi kalau sudah lumayan rapikan berarti sisi motoriknya sudah bagus. Berarti ada hal-hal di fase kerja ini yang bisa ditingkatkan mengenai kemampuan anak seperti bagaimana dia mencoba untuk bisa mendegradasi warna dan nanti akan bekerjasama dengan guru lukis sesuai dengan mampu tidaknya guru kelas

19. Q: Bagaimana komunikasi yang dilakukan ketika anda di tahap fase terminasi?

A: Secara langsung mau tidak mau pasti ada komunikasi antara guru sebelumnya dengan guru yang akan mengajar sebelumnya. Rapot sekedar atasan saja berhubung ini menggunakan kurikulum 2013 jadi harus diikutkan. Untuk spesifik anaknya, guru sebelumnya hanya menyampaikan bahwa, bu kae loh bocah iki mbiyen iso ngene kiyi, sudah bisa seperti ini, sudah bisa mewarnai besok ditingkatkan lagi ke jenjang yang lebih rmit, tetap ada komunikasi. dan guru yang akan datang juga akan bertanya, dulunya dia bisa seperti apa. Pasti ada seperti itu. apalag disatu ruang guru.

20. Q: Bagaimana anda mengembangkan sikap ramah?

A: Awal dengan senyum, salam sapa dan jangan lupa dengan ngehumori, jawel, nakali anak. Itu malah lebih menunjukkan rasa kedekatan dengan anak. Kadang dikira usil yaa sebagai guru, nek gak diusuli kayak gitu nanti dikira kedekatan dengan guru dengan sisa kurang terjalin makanya saya suka usil.

21. Q: Bagaimana sikap anda ketika memanggil anak dengan penggunaan nama?

A: Misalkan kalau pagi, ita ingin anak-anak terbagun suasananya kita panggil dan sapa dengan nada nyanyian lagu. Kalau yg biasa yaa tanya dan memanggil dengan biasa. Kalau dia tidak dengar yaa nada akan kita tinggikan mbak.

22. Q: Bagaimana cara mengembangkan sikap yang dapat dipercaya oleh anak?

A: Senyuman adalah kekuatan. Kita senyum dengan ceria. Maunya kan senyuma benar-benar tulus, tapi terkadang kalau hanya sekedar tulus dalam hati itu hanya retorik saja. Kita harus menunjukkan mimik yang ekspresif secara real yang anak bisa lihat.

23. Q: Bagaimana anda mengembangkan sikap asertif?

A: Dia mencurahkan masalahnya ke temannyawalaupun tidak jelas namun saya paham apa yang dia maksud. Tergantung juga mana siswanya. Ada yang biasa dan ada yang ekspresif. Kalau yang ekspresif kita bisa tahu, kalau yg diam kan hanya dengan komunikasi mata. Kalau yg diam aja jadi gurunya harus extra usaha, ada apa dir? Dia nakali kamu. Kalau dia mantok yaa berarti dia respon, jadi gk bisa ngapai-ngapain jadi kita cuman lindungi dia dan ngamati dia, karna dia gk bisa mengkomunikasikan masalahnya.

B. Hasil Observasi

Nama : Puput Tri Jayanti

Jabatan : Anak *down syndrome* (BV)

Waktu : 26 November 2019 dan 20 Desember 2019

Tempat : Ruang kelas

Keterangan : Hasil observasi

1. Fase prainteraksi

Pada fase ini peneliti melihat langsung interaksi yang dilakukan pengajar dengan anak penderita *down syndrome*. Anak akan diajak untuk menjalankan terapi dalam keadaan yang rileks agar memudahkan penyampaian pesan dalam proses penyembuhan. Tindakan yang dilakukan oleh ibu PT adalah mendekati diri terhadap anak agar menjalin keakraban. Pada saat peneliti memasuki ruang terapi, terlihat si anak malu-malu dengan menundukkan kepalanya namun sesekali mencuri pandang kepada peneliti. Hal tersebut dijelaskan ibu PT bahwa sikap yang dilakukan oleh anak sama seperti yang beliau alami ketika pertama bertemu anak.

2. Fase Orientasi

Di fase ini peneliti menemukan bahwa pengajar memperkenalkan diri kepada anak di setiap pertemuan. Peneliti menemukan awal pertemuan pengajar dengan anak yaitu di pagi hari. Obrolan yang biasanya dilakukan Ibu PT berupa pembicaraan keseharian BV dan beliau berbicara secara perlahan agar anak paham serta tak lupa menggunakan gerakan. Kata-kata yang biasanya disampaikan Ibu PT adalah menanyakan kegiatan pagi hari anak atau mengingatkan kembali aktivitas yang biasanya dilakukan anak.

3. Fase kerja

Pada fase ini peneliti menemukan bahwa antara pengajar dengan anak sudah semakin intens dan terlihat anak sudah enjoy dan rileks ketika diajak berbicara oleh pengajar. Tahap ini merupakan tahapan yang penting dimana Ibu PT akan membedah kemampuan yang dimiliki anak dan mengajarkan anak untuk lebih mandiri. Beliau akan berbicara dengan anak dengan mengulang kata-kata yang sering beliau ucapkan seperti “ayo pewarnanya dikeluarkan ya, mari kita menggambar”. Ketika pulang sekolah juga beliau akan mengingatkan mengenai aktivitas yang dialami anak selama disekolah agar anak terbiasa melakukannya.

4. Fase terminasi

Pada fase ini pengajar akan mengadakan diskusi ringan bersama orang tua. Menurut hasil observasi dari peneliti bahwa orang tua percaya agar anak mereka melanjutkan proses terapi di sekolah hingga anak menyelesaikan masa pendidikannya. Setelah pengajar selesai melakukan proses terapi, maka pengajar dan staff lainnya akan melakukan rapat untuk memberikan laporan akhir mengenai proses kembang pada anak dan akan melaporkannya kepada orang tua dalam bentuk buku rapot

Nama : Laela Nurul

Jabatan : Anak *down syndrome* (RA)

Waktu : 27 November 2019 dan 20 Desember 2019

Tempat : Ruang kelas

Keterangan : Hasil observasi

1. Fase prainteraksi

Menurut hasil observasi peneliti bahwa ketika berada di fase ini Ibu LN menunjukkan rasa bersahabat. Di awal pertemuan peneliti menemukan bahwa anak sulit untuk berbicara dan hanya meletakkan kepalanya tidur diatas meja, sehingga sulit untuk memulai komunikasi. ketika berada pada fase ini hal yang dilakukan oleh ibu LN yaitu mengajak anak ngobrol namun dengan bahasa yang sederhana dan tidak lupa menggunakan gerakan dan peneliti menemukan bahwa anak tidak akan merespon Ibu LN, yang ia lakukan hanya menatap mata pengajarnya lalu menundukkan kepalanya kembali. Sulit untuk memulai interaksi dengan RA.

2. Fase orientasi

Pada fase ini melalui hasil observasi peneliti bahwa Ibu LN memperkenalkan dirinya di pagi hari ketika BV datang dan mengucapkan salam pagi. Tidak hanya itu beliau juga memanggil nama anak untuk membiasakan dirinya agar memahami identitas dirinya. Namun sejauh ini yang peneliti dapatkan bahwa anak tidak akan mau menoleh ketika namanya dipanggil dengan komunikasi verbal saja melainkan harus dibantu dengan sentuhan fisik. Cukup sulit untuk memperkenalkan diri dengan BV karena dia anak pasif yang hanya menundukkan kepalanya.

3. Fase kerja

Pada fase kerja yang ditemukan peneliti dari hasil observasi bahwa Ibu LN berusaha mengajarkan kemandirian terhadap anak namun tetap anak akan diam. Hal yang dilakukan oleh Ibu LN yaitu dengan rajin membimbing dan memegang pundak RA ketika ingin melakukan proses penyembuhan. Kemudian ketika pulang sekolah Ibu LN juga akan membimbing RA agar keluar kelas karena keterbatasan yang ia miliki. Biasanya ketika ada kegiatan sekolah Ibu LN membiarkan anak tetap di dalam kelas karena tidak sanggup menopang dirinya untuk melakukan sesuatu dan segala sesuatu harus diarahkan.

4. Fase terminasi

Khusus pengajaran untuk RA orang tua tetap ingin melanjutkan agar anaknya berada di SLBN 1. “ya saya merasa sekolah ini tempat penitipan orang tua RA karena beliau datang sebebannya padahal udah ada jadwal tertentu untuk memulai pembelajar jadi ya pasti orang tuanya bakal melanjutkan agar RA tetap disini sampai akhir batas waktunya. RA ini juga anak yang malas datang terapi, sebeb orang tuanya saja kapan mau menitipkan anaknya di sekolah ini. lama juga ini jadinya RA untuk berubah. Lah sampai sekarang saja dia tidak paham bagaimana memasukkan barang ke dalam tas kalau tidak saya arahkan”

Nama : Septi Dwi Rahayu
Jabatan : Anak *down syndrome* (AN)
Waktu : 28 November 2019
Tempat : Ruang kelas
Keterangan : Hasil Observasi

1. Fase prainteraksi

Menurut hasil observasi peneliti bahwa ketika berada di fase ini Ibu SD berusaha untuk menunjukkan ekspresi ramah dengan selalu menebar senyum ketika berbicara dengan anak. diawal pertemuan anak menunjukkan sikap dimana ia malu sehingga menundukan kepala namun sesekali melihat ke arah peneliti. Ketika peneliti menatap matanya maka ia akan malu dan kembali menundukan kepalanya. Hal tersebut dialami oleh Ibu SD ketika pertama kali bertemu dengan anak di kelas pertama. Hal yang dilakukan beliau adalah mendekati anak dan mengobrol sederhana dengan anak berharap ia akan dekat dan merasa akrab.

2. Fase orientasi

Menurut hasil observasi peneliti bahwa ketika pada fase ini Ibu SD sudah menjalankan hal yang benar dimana beliau akan berkenalan dengan anak disetiap perjumpaan tidak hanya sebatas pertemuan awal terapi dengan anak saja. Ia akan memperkenalkan dirinya, memberikan salam pagi dan intens berbicara dengan anak. ketika berbicara dengan anak pun beliau menatap anak, menghampiri anak dan bertanya seputaran sederhana mengenai aktivitas anak. anak terlihat nyaman ketika berbicara dengan Ibu SD walau hanya dengan memberikan senyuman.

3. Fase kerja

Pada fase ini penelitian menemukan bahwa hubungan Ibu SD dengan anak semakin intens terlihat anak selalu menatap mata pengajarnya dan terlihat menikmati proses terapi serta Ibu SD juga melakukan komunikasi verbal yang juga terlihat bersahabat seperti “hayooo Ibu mau lihat ah gimana gambaran AN, wahhh bagus sekali” sambil bertepuk tangan memberikan *reward*. Kemudian anak akan diajarkan untuk mandiri agar tidak menyusahkan orang sekitar dengan melakukan hal kecil seperti mengemas barang ketika pulang sekolah, bersalaman ketika selesai terapi, berwudhu dan hal tersebut terus diulang setiap melakukan terapi.

4. Fase kerja

Selama berada pada fase ini, Ibu SD menemukan bahwa anak akan tetap melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut. Biasanya orang tua akan mendampingi anak ketika proses terapi selesai dan pengajar akan menyampaikan hasil beserta buku rapor untuk memberitahukan pencapaian yang telah diraih anak. peneliti juga menemukan bahwa orang tua sudah percaya terhadap pengajar dan pendidikan juga merupakan bagian penting dalam hidup sehingga orang tua akan tetap melanjutkan untuk mempercayai anak mereka demi penyembuhan.